

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Partisipasi

1. Definisi Partisipasi

Partisipasi merupakan suatu konsep penting dalam proses pembangunan. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata "*participation*" yang dapat diartikan suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan dan diikutsertakan atau ambil bagian dalam kegiatan suatu organisasi (Ngongare *dkk*, 2019). Definisi partisipasi secara umum adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Mardikanto, 2013). Sedangkan *dalam* kamus sosiologi disebutkan bahwa, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri (Theodorson, 1969 *dalam* Mardikanto, 2013). Verhangen (1979) *dalam* Mardikanto (2003) menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian: kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat.

2. Lingkup Partisipasi Masyarakat

Cohen dan Uphoff *dalam* Marysya (2018), membagi partisipasi dalam beberapa tahapan, yakni:

- a) Tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu melihat sejauh mana masyarakat memiliki kesadaran dalam mengetahui dan menentukan serta permasalahan yang terjadi pada situasi dan kondisi mereka sendiri. Keikutsertaan masyarakat pada tahap ini sangat dibutuhkan guna menghindari adanya pihak-pihak yang berkepentingan lain serta agar tidak terjadi pemaksaan dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan.
- b) Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk

tindakan sebagai anggota proyek. Tahap pelaksanaan juga seringkali diartikan sebagai tahap implementasi, yang mana pada tahap ini partisipasi tidak hanya bernilai sebuah tindakan nyata, namun dapat pula secara tidak langsung memberikan masukan untuk perbaikan program dan membantu melalui sumber daya.

- c) Tahap penilaian atau evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya. Tahap evaluasi yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat dalam menilai baik-buruknya, berhasil-tidak berhasil, dan efektif-tidak efektifnya suatu program. Dari kegiatan evaluasi masyarakat dapat menentukan secara mandiri dan sadar apakah mereka harus melanjutkan atau meninggalkan kegiatan tersebut.
- d) Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek yang dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.

3. Bentuk-Bentuk Partisipasi

Menurut Ndharma (1990) dalam Norhayati (2011) membagi bentuk atau tahap partisipasi menjadi 6 bentuk/tahapan, yaitu:

- a) Partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain (*contact change*) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.
- b) Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan). mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
- c) Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan.
- d) Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan
- e) Partisipasi dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan.

- f) Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.1.2. Kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)

Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2006 tentang Irigasi, mengamanatkan bahwa tanggung jawab pengelolaan jaringan irigasi tersier sampai ke tingkat usahatani dan jaringan irigasi desa menjadi hak dan tanggung jawab petani yang terhimpun dalam wadah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sesuai dengan kemampuannya: Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) adalah kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah pelayanan irigasi yang dibentuk oleh petani pemakai air sendiri secara demokratis, termasuk lembaga lokal pengelola irigasi.

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No.79 tahun 2012, tentang Pedoman dan Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air, menjelaskan bahwa Perkumpulan Petani Pemakai Air yang selanjutnya disingkat P3A adalah kelembagaan yang ditumbuhkan oleh petani yang mendapat manfaat secara langsung dari pengelolaan air pada jaringan irigasi, air permukaan, embung atau dam parit dan air tanah. P3A yang dimaksud dalam peraturan ini juga termasuk kelembagaan kelompok tani ternak, perkebunan dan hortikultura yang memanfaatkan air irigasi atau air tanah dangkal atau air permukaan dan air hasil konservasi atau embung.

Pada peraturan Kabupaten Serdang Bedagai No 3 Tahun 2020 tentang Irigasi, mengatakan bahwa Perkumpulan petani pemakai air yang disebut P3A adalah kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah layanan/petak tersier atau desa yang dibentuk secara demokratis oleh petani pemakai air termasuk lembaga lokal pengelola irigasi. Gabungan petani pemakai air yang selanjutnya disebut GP3A adalah kelembagaan sejumlah P3A yang bersepakat bekerja sama memanfaatkan air irigasi dan jaringan irigasi pada daerah layanan blok sekunder, gabungan beberapa blok sekunder, atau satu daerah irigasi. Induk perkumpulan petani pemakai air yang selanjutnya disebut IP3A adalah kelembagaan sejumlah GP3A yang bersepakat

bekerja sama untuk memanfaatkan air irigasi dan jaringan irigasi pada daerah layanan blok primer, gabungan beberapa blok primer, atau satu daerah irigasi.

Lebih lanjut dalam peraturan tersebut, partisipasi masyarakat petani atau P3A atau GP3A atau IP3A dilaksanakan berdasarkan prinsip:

- 1) Sukarela dengan berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat.
- 2) Kebutuhan, kemampuan, dan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat petani atau P3A atau GP3A atau IP3A di daerah irigasi yang bersangkutan.
- 3) Bukan bertujuan untuk mencari keuntungan.

Ada tiga tujuan organisasi P3A yang terdapat di dalam modul tentang Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), yaitu:

- 1) Organisasi ini bertujuan untuk menampung masalah dan aspirasi petani yang berhubungan dengan air untuk tanaman dan bercocok tanam. Selain itu, organisasi ini juga sebagai wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi petani, baik yang dapat dipecahkan sendiri oleh petani maupun yang memerlukan bantuan dari luar.
- 2) Memberikan pelayanan kebutuhan petani terutama dalam memenuhi kebutuhan air irigasi untuk usaha pertaniannya. Perkembangan P3A diharapkan menjadi unit usaha mandiri yang mampu menyediakan sarana produksi pertanian (saprotan) maupun dalam pemasarannya.
- 3) Menjadi wakil petani dalam melakukan tawar menawar dengan pihak luar (bisa pemerintah, LSM, atau lembaga lain) yang berhubungan dengan kepentingan.

Peraturan Kementerian Pertanian (Permentan) No. 79 tahun 2012 mengemukakan bahwa peningkatan kapasitas P3A dimaksudkan agar P3A dapat melakukan pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana irigasi secara partisipatif yang menjadi tanggung jawabnya. P3A berfungsi sebagai wahana belajar bagi petani, wadah kerjasama, modal sosial (*social capital*).

2.1.3 Pemeliharaan

Maintenance dalam bahasa Inggris diterjemahkan pemeliharaan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan “menjaga dan merawat baik-baik”. Secara alamiah tidak ada benda yang dibuat oleh manusia yang tidak bisa rusak, tetapi usia kegunaannya dapat diperpanjang dengan melakukan perbaikan secara berkala melalui aktivitas yang dikenal sebagai pemeliharaan. Pemeliharaan adalah suatu kombinasi dari berbagai tindakan yang dilakukan untuk menjaga suatu aset, atau memperbaikinya sampai pada suatu kondisi yang bisa diterima dengan merujuk pada standar yang ditentukan oleh organisasi yang melakukan pemeliharaan. Sofyan Assauri (2004), menyatakan pemeliharaan adalah kegiatan memelihara atau menjaga fasilitas/peralatan dan mengadakan perbaikan atau pergantian yang diperlukan supaya mendapat suatu produksi yang memuaskan sesuai apa yang telah direncanakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa *maintenance*/pemeliharaan adalah suatu kegiatan yang meliputi tindakan perbaikan atas suatu kerusakan atau merawat secara berkala fasilitas/perangkat sehingga dapat berfungsi kembali dalam kondisi tertentu, sehingga usia kegunaannya dapat diperpanjang.

2.1.4 Irigasi Air

Irigasi adalah usaha untuk memperoleh air yang menggunakan bangunan dan saluran buatan untuk keperluan penunjang produksi pertanian Mawardi, *dalam* (Haryono, 2020). Sedangkan Menurut Arifah, *dalam* (Haryono, 2020) irigasi berasal dari istilah *irrigatie* dalam bahasa Belanda atau *irrigation* dalam bahasa Inggris. Irigasi dapat pula diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mendatangkan air dari sumber daya guna keperluan pertanian, mengalirkan dan membagikan air secara teratur dan setelah digunakan dapat pula dibuang kembali. Istilah pengairan dapat diartikan sebagai usaha pemanfaatan air pada umumnya, berarti irigasi termasuk di dalamnya.

Definisi Jaringan Irigasi Jaringan irigasi adalah saluran, bangunan, dan bangunan pelengkap yang merupakan satu kesatuan yang diperlukann untuk penyediaan, pembaginan, pemberian, penggunaan dan pembuangan air irigasi. Saluran irigasi merupakan infrastruktur yang mendistribusikan air yang berasal

dari bendungan, bendung, embung kepada lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya saluran irigasi ini, kebutuhan air akan sawah ladang para petani akan terjamin. (Soewarno *dalam* juhana 2015).

Saluran irigasi terdiri dari tiga bagian saluran yaitu saluran irigasi primer / induk, saluran irigasi sekunder dan saluran irigasi tersier. Jaringan irigasi primer adalah bagian dari jaringan irigasi yang terdiri dari bangunan utama, saluran induk/ primer, saluran pembuangannya, bangunan bagi, bangunan bagi-sadap, bangunan sadap, dan bangunan pelengkapannya. Air yang sudah masuk kedalam irigasi sekunder akan diteruskan ke saluran irigasi tersier, Bangunan saluran irigasi primer umumnya bersifat permanen yang sudah dibangun oleh pemerintah melalui dinas pekerjaan umum atau daerah setempat.

Jaringan irigasi sekunder adalah bagian dari jaringan irigasi yang terdiri dari saluran sekunder, saluran pembuangannya, bangunan bagi, bangunan bagi-sadap, dan bangunan pelengkapannya. Fungsi dari saluran irigasi sekunder ini adalah membawa air yang berasal dari saluran irigasi primer dan diteruskan ke saluran tersier. Jaringan irigasi tersier adalah jaringan irigasi yang berfungsi sebagai prasarana air irigasi dalam petak tersier yang terdiri dari saluran tersier, saluran kuarter dan saluran pembuang, boks tersier, boks sekunder serta bangunan pelengkapannya.

2.1.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Partisipasi pengurus P3A

1) Umur

Menurut Nadeak (2018) pada penelitiannya menyatakan bahwa umur seseorang memiliki keterkaitan dengan melakukan pekerjaan yang berhubungan fisik. Apabila seseorang semakin tua secara usia, maka secara fisik pun akan melemah, sehingga ia kurang mampu bekerja secara produktif. Aprilia dan Kusumo (2018) juga pada penelitiannya berpendapat bahwa petani dengan usia yang lebih muda cenderung akan lebih bersemangat melakukan usaha tani daripada petani yang berusia tua

2) Pendidikan

Pendidikan sendiri dibagi dua yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yang dimaksudkan adalah jenjang akhir atau tingkat pendidikan formal akhir yang dimiliki petani dari lembaga pendidikan formal

dengan bukti ijazah terakhir yang dimiliki. Sementara pendidikan non formal ialah pendidikan yang didapatkan petani melalui keikutsertaannya dalam pelatihan, diskusi kelompok, dan komunikasi yang dijalin dengan penyuluh (Azhari, dkk 2021).

3) Jumlah Tanggungan

Nadeak (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa jumlah tanggungan dalam satu keluarga berpengaruh dalam ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga responden. Apabila usia dari tanggungan adalah usia bekerja, maka dapat dikatakan sebagai tenaga kerja di dalam keluarga, namun apabila tanggungannya masih termasuk kategori anak-anak dan tidak produktif bekerja, maka jumlah tanggungan dapat dikatakan menjadi beban atas pendapatan di keluarga, Harini *dalam* Nadeak (2018) pun menyatakan bahwa besarnya pengeluaran keluarga dipengaruhi oleh banyaknya tanggungan yang ada di dalam keluarga sehingga untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar, perlu dilakukannya upaya untuk menghasilkan pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan keluarganya.

4) Luas lahan

Luas lahan memiliki keterkaitan dengan motivasi dan adopsi inovasi. Soekartawi *dalam* Aprilia dan Kusumo (2018) menyatakan bahwa semakin besar lahan pertanian yang dimiliki petani, maka semakin tingginya tingkat adopsi petani karena semakin luas lahan yang ia garap, maka penghasilan yang didapatkan juga akan semakin besar.

5) Pengalaman berusaha tani

Semakin lama petani berusaha tani, semakin berpengalamannya petani dalam berusahatani mendorong petani untuk berpartisipasi lebih tinggi pada kegiatan. Cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam mengambil dan menanggung resiko penerapan teknologi baru atau perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dibidang pertanian. Pengalaman usahatani merupakan suatu produk dari proses belajar yang dapat menghasilkan kemampuan untuk bekerja sama melalui interaksi sosial yang menjadi kekuatan dinamik untuk beradaptasi (Putriani dkk, 2018).

6) Jarak tempat tinggal dari tempat kegiatan

Jarak adalah angka yang menunjukkan seberapa jauh suatu benda berubah jabatan menempuh suatu lintasan tertentu (pengertian jarak), kontribusi jarak tempat tinggal dari saluran irigasi terhadap tingkat partisipasi berpengaruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuni Antika (2017) yang menyatakan bahwa jarak tempat tinggal dari saluran irigasi merupakan faktor penting dalam berpartisipasi dimana petani responden harus menempuh jarak menuju saluran irigasi. Semakin jauh jaraknya maka waktu yang terbuang semakin banyak, tingkat efisiensi waktu menurun, akibatnya partisipasi akan semakin berkurang.

7) Intensitas interaksi petani

Interaksi petani P3A yaitu hubungan atau proses komunikasi yang terjadi antara pengurus, anggota, penyuluh, tokoh masyarakat dan pihak lainnya dalam suatu kegiatan. Unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan, interaksi sosial dapat dipandang sebagai dasar proses-proses yang ada, menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Putriani dkk, 2018).

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan suatu pengkajian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk memperjelaskan deskripsi variable-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini. untuk membedakan, dan membandingkan dengan pengkajian sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan.

Berikut hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian Partisipasi Pengurus Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dalam Pemeliharaan Irigasi Air yang disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Rizky Putriani, A.N.Tenriawaru,A. Amrullah. (2018)	Pengaruh faktor – faktor partisipasi terhadap tingkat partisipasi petani anggota p3a dalam kegiatan pengelolaan saluran irigasi bantimurung, desa alatengae, kecamatan bantimurung, kabupaten maros, sulawesi selatan	- Umur - Tingkat Pendidikan - Jumlah tanggungan keluarga - Pengalaman Berusahatani - Luas lahan usahatani - Jarak dari tempat tinggal ke tempat kegiatan - Jarak sawah dari tempat kegiatan	1). Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A dalam Kegiatan Pengelolaan Irigasi di tiap tahap pada P3A Mattirioalie (Hulu) dan P3A sitiroang Deceng (Tengah) masih dalam kategori Sedang. Sedangkan Tingkat Partisipasi pada P3A Saromase (Hilir) berada pada kategori yang tinggi. 2). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor umur, Jumlah tanggungan, Pengalaman Berusahatani, Luas Lahan, Jarak Tempat Tinggal dari Saluran Irigasi, Jarak Sawah dari Saluran Irigasi.
2	Ibrahim, L. A., Wangke, W. M., & Memah, M. Y. (2017).	Partisipasi Anggota P3a Dalam Pemeliharaan Jaringan Irigasi	- Karakteristik Responden - Partisipasi fisik - Partisipasi non fisik	Partisipasi Anggota P3A dalam Pemeliharaan Jaringan Irigasi tertinggi yaitu dalam mem bersihkan saluran dan bangunan dari tanaman liar, membersihkan saluaran dan bangunan dari sampah dan kotoran, melakukan perbaikan banguan yang rusak, waktu rapat (kehadiran dalam rapat),Anggota diwujudkan rapat, yaitu dalam sumbangan gagasan.
3	Alviyanti, W., Nurmayasari, I., & Prasmatiwi, F. E. (2021).	Partisipasi petani anggota perkumpulan petani pemakai air (p3a) dalam pengelolaan air irigasi di kecamatan palas kabupaten lampung selatan	- Tingkat pengetahuan - Intensitas interaksi petani - Tingkat motivasi - Luas lahan - Pendapatan	Tingkat partisipasi anggota P3A dalam pengelolaan air irigasi di Kecamatan Palas Lampung Selatan tergolong tinggi dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, penilaian dan evaluasi program serta pemanfaatan hasil kegiatan. Faktor berhubungan dengan tingkat partisipasi petani padi anggota P3A pengelolaan irigasi adalah intensitas interaksi petani, tingkat motivasi, dan luas lahan memiliki hubungan nyata terhadap tingkat partisipasi.

Lanjutan Tabel 1.

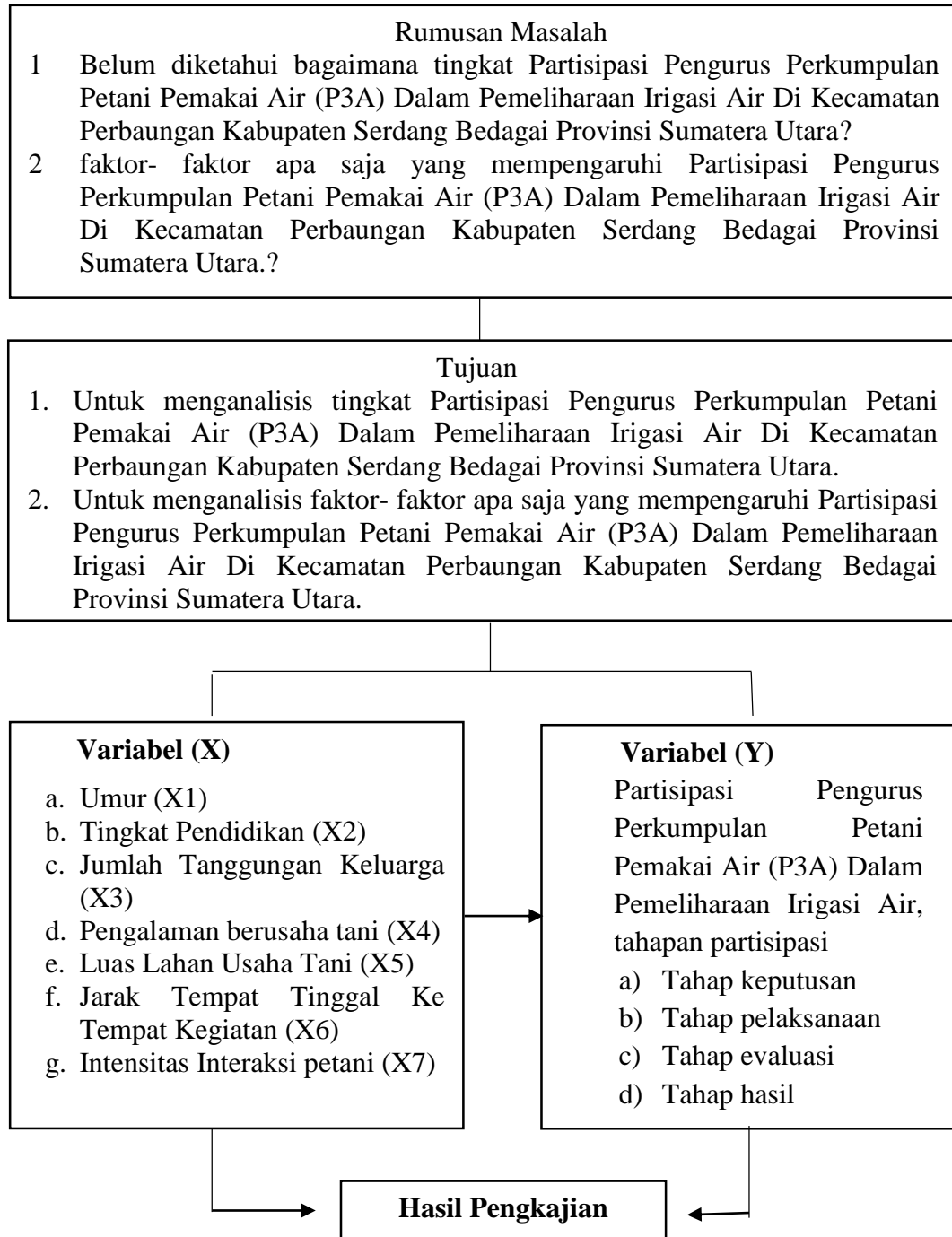
4	Salimi,m.c., budiasa,i. W., & astiti, n. W. (2021)	Tingkat Partisipasi Kelompok Tani "Rukun Tani" pada Pemeliharaan Jaringan Irigasi di Dusun Waru, Desa Warungering, Kecamatan Kedung-Pring, Kabupaten Lamongan.	- Jenis kelamin dan umur - Tingkat pendidikan - Pengalaman berusaha tani - Pekerjaan sampingan - Kepemilikan lahan	Tingkat partisipasi anggota kelompok tani berada pada kategori rendah, yang diukur dari pelaksanaan operasi, pemeliharaan yang mendapat kategori tinggi sehingga hasil olahan mendapatkan kategori rendah. Kelompok tani menilai dengan iuran irigasi telah melakukan kontribusi memelihara irigasi .Seharusnya kelompok tani Rukun Tani ikut serta dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi yang dikoordinir oleh petugas 1) Secara umum tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan saluran irigasi di P3A Karya Bersama (Hulu), P3A Samaturu (Tengah) dan P3A Sare Te'ne (Hilir) tergolong sedang; 2) Faktor umur, luas lahan, jarak tempat tinggal dari saluran irigasi dan letak sawah dari saluran irigasi merupakan faktor yang memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan saluran irigasi. Sedangkan faktor jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan merupakan faktor yang tidak memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan saluran irigasi.
5	Ramadhani, R., Tenriawaru, A. N., & Amrullah, A. (2018).	Tingkat partisipasi anggota perkumpulan petani pemakai air (p3a) dalam pengelolaan saluran irigasi bantimurung kabupaten maros.	- Umur - Tingkat pendidikan - Jumlah tanggungan - Luas lahan - Jarak tempat tinggal - Letak sawah	1) Secara umum tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan saluran irigasi di P3A Karya Bersama (Hulu), P3A Samaturu (Tengah) dan P3A Sare Te'ne (Hilir) tergolong sedang; 2) Faktor umur, luas lahan, jarak tempat tinggal dari saluran irigasi dan letak sawah dari saluran irigasi merupakan faktor yang memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan saluran irigasi. Sedangkan faktor jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan merupakan faktor yang tidak memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan saluran irigasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi Partisipasi Pengurus P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) Dalam Pemeliharaan Irigasi Air Di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Namun faktor-faktor yang dimaksud belum bisa dipastikan secara nyata dapat mempengaruhi atau tidak, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Partisipasi Pengurus P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) Dalam Pemeliharaan Irigasi Air Di Kecamatan Perbaungan

Kabupaten Serdang Bedagai. Berdasarkan uraian di atas, maka disusunlah kerangka pemikiran secara sistematis yang disajikan pada Gambar 1

KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya.

1. Diduga tingkat Partisipasi Pengurus Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dalam Pemeliharaan Irigasi Air di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara masih rendah.
2. Diduga faktor-faktor yaitu umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, Pengalaman berusahatani, Luas Lahan Usaha Tani, Jarak Tempat Tinggal Ke Tempat Kegiatan, intensitas interaksi petani mempengaruhi Partisipasi Pengurus Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dalam Pemeliharaan Irigasi Air Di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara.